

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia cenderung menginginkan untuk hidup sejahtera dan serba berkecukupan. Terpenuhinya semua kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan dan perawatan kesehatan hingga kebutuhan untuk diakui dalam kehidupan bermasyarakat adalah suatu hal yang harus diupayakan. Hal-hal tersebut dapat diupayakan atau diwujudkan apabila orang tersebut memiliki uang yang cukup. Suprayogo (dalam Parenden, 2012) menyatakan bahwa sebagian besar orang mengatakan bahwa uang itu penting karena uang selalu dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk mendapatkan banyak uang sebagai pendapatan ataupun penghasilan guna untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, maka seseorang membutuhkan suatu pekerjaan.

Bidang pekerjaan tertentu yang memberikan gaji yang cukup besar diulas oleh Ariesta (2016) mengatakan bahwa beberapa profesi yang menjanjikan gaji besar diantaranya adalah: Pekerja Tambang, Pasukan Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Pilot dan Pelaut.

Pelaut menurut Danajat (2013) adalah setiap orang yang mempunyai kualifikasi keahlian atau keterampilan sebagai awak kapal (dalam Pasal 1 angka 3 Peraturan Pemerintah No.7 tahun 2000 Tentang Kepelautan). Adapun struktur organisasi dan tata kerja di atas kapal pada umumnya terdiri dari seorang Nakhoda

selaku pimpinan umum di atas kapal juga penanggungjawab pelayaran dan Anak Buah Kapal (ABK) yang terdiri dari para perwira kapal dan non perwira (rating/bawahan).

Besar pendapatan/ gaji seorang pelaut sangat bervariasi tergantung kapal atau perusahaan yang mempekerjakan, jabatan dan masa kerja di perusahaan kapal tersebut. Sesuai dengan kesepakatan antara Kesatuan Pelaut Indonesia (KPI) dan *Indonesian National Shipowners Association* (INSA), pendapatan pelaut di Indonesia ditetapkan berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP) yang berlaku dengan sedikit tambahan dari UMP di darat. Pendapatan/ gaji di kapal asing kurang lebih sama dengan yang berlaku di Indonesia. Namun UMP di luar negeri jauh lebih tinggi dibanding dengan UMP di tanah air. Contohnya adalah seorang Nakhoda di kapal Indonesia akan mendapat Rp 3.500.000 per bulan, sedangkan bila seorang pelaut bekerja di Singapura sebagai nakhoda di kapal *tanker*, akan mendapat US\$ 2.000 ditambah premi per bulan (uang bonus dari perusahaan karena kapal yang dinaiki beroperasi) sebesar US\$ 200 dengan kurs Indonesia Rp 28.000.000. Pendapatan pelaut akan makin besar jika ia bekerja di Eropa (Munaf&Windari, 2015).

International Transportworkers Federation (ITF) telah memberikan standar untuk pengupahan pelaut dengan pangkat perwira, yakni US\$ 1.500 atau dalam kurs Indonesia Rp 19.500.000. Sementara untuk pangkat terendah atau AB (*able-bodied seamen*) berkisar antara US\$ 500 dan US\$ 600 atau dalam kurs Indonesia berkisar Rp 6.500.000 dan Rp 7.800.000 (Saputra, 2010).

Besaran gaji pelaut juga dibahas dalam buletin Beritatrans.com (2015) yang menyebutkan bahwa untuk tahap awal gaji pelaut sesuai standar *International Maritime Organization* (IMO) yang berkisar antara US\$ 1.800 sampai US\$ 2.500 per bulan atau setara dengan Rp 32.500.000 dengan kurs Rp 13.000 per dolar AS. Jika sudah nakhoda bisa mencapai minimal US\$ 15.000 per bulan bahkan lebih besar lagi. Untuk daerah tertentu, seperti Timur Tengah misalnya, gaji nakhoda dibayar US\$ 500 per jam.

Untuk pelaut yang berlayar ataupun bekerja di Indonesia pendapatan mereka disesuaikan dengan UMP yang ada di Indonesia yaitu sebesar Rp 3.100.000 sehingga pelaut Indonesia yang berlayar di luar negeri disesuaikan dengan kurs dolar seperti yang tertera di atas.

Besarnya gaji pelaut seperti yang tertera di atas tergolong besar dan jauh melebihi biaya hidup masyarakat Indonesia perbulannya. UMP tertinggi di Indonesia adalah Jakarta yaitu sebesar Rp 3.100.000 (Nurmanto, 2016). Sedangkan di daerah seperti Jawa Timur khususnya di Bangkalan adalah Upah Minimum Regional (biasa disingkat sebagai UMR, yaitu sebutan upah minimum untuk daerah yang memiliki kabupaten) yaitu sebesar Rp 1.414.000 (dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 68 Tahun 2015 Tentang Upah Minimum Kabupaten/ Kota di Jawa Timur Tahun 2016).

Apabila melihat data di atas, maka tidak heran jika pekerjaan sebagai pelaut (dengan berbagai posisi, dari nakhoda hingga anak buah kapal, atau yang biasa disingkat sebagai ABK) menjadi incaran ataupun dambaan bagi banyak orang, terutama bagi masyarakat Desa Gebang, Kecamatan Bangkalan.

Desa Gebang adalah Desa terpencil yang ada di daerah paling utara Kecamatan Bangkalan. Desa Gebang terletak di pesisir laut, yang nenek moyangnya bekerja sebagai nelayan tradisional. Hasil tangkapan ikan yang cenderung menurun, tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup masyarakat Desa Gebang. Berdasarkan wawancara awal dengan tokoh masyarakat Desa Gebang, berinisial RU bahwa pada awal tahun 1900 ada seorang warga Desa Gebang mencoba peruntungan dengan cara bekerja sebagai ABK (bertugas untuk menjadi juru masak) di sebuah kapal haji milik PT. Arafat yang mengangkut para jemaah haji dari Indonesia ke Jeddah (Arab Saudi).

Ternyata keputusan untuk menjadi ABK sangatlah tepat, karena gaji sebagai ABK jauh lebih besar dari pada bekerja sebagai nelayan tradisional. Gaji yang besar membuat hidup orang tersebut lebih sejahtera. Ia dapat dengan mudah mencukupi kebutuhan hidup keluarga, memperbaiki rumah dan juga mampu membeli berbagai barang yang ia inginkan. Keberhasilan orang tersebut sebagai ABK di kapal asing menjadi buah bibir di Desa Gebang. Beberapa orang warga Desa Gebang meminta pertolongan orang tersebut untuk dapat bekerja di kapal. Beberapa tahun berselang, beberapa orang tersebut juga mampu hidup dengan sejahtera. Keberhasilan beberapa warga Desa Gebang tersebut membuat masyarakat Desa Gebang berduyun-duyun beralih profesi sebagai ABK. RU menambahkan bahwa pekerjaan sebagai ABK kini menjadi semacam tradisi bagi laki-laki di Desa Gebang, karena mayoritas laki-laki yang lahir di Desa Gebang yang telah dapat membaca, memiliki ijazah SD/ SMP/ SMA, sehat jasmani dan

rohaninya akan memutuskan untuk bekerja sebagai ABK di kapal asing. Berikut adalah hasil wawancara dengan RU:

“Lingkungan sini itu pelayaran semua, setiap anak muda di sini akan terpengaruh oleh lingkungan untuk berlayar karena hasilnya tampak. Mereka itu malu sendiri kalau tidak berlayar. Di sini lapangan pekerjaan orang Gebang itu ya pelayaran. Dan pelayaran ini diteruskan oleh anak cucunya secara turun-temurun. Dulu kakek saya yang berlayar, terus bapak saya, setelah itu saya berlayar, dan setelah saya berhenti anak saya yang berlayar sekarang”. (wawancara dilakukan pada tanggal 7/11/2016).

Berdasarkan data dari kantor kepala Desa Gebang, jumlah penduduk Desa Gebang pada tahun 2016 ini adalah sebanyak 2.436 jiwa, yang terbagi dalam 800 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk yang ada, penduduk laki-laki sebanyak 1.198 dan perempuan sebanyak 1.238. Sedangkan daftar pekerjaan penduduk laki-laki adalah sebagai berikut: ABK sebanyak 976 orang (81, 47%), nelayan sebanyak 146 orang (12, 19%), wiraswasta sebanyak 22 orang (1,84%), petani sebanyak 15 orang (1,25%), pegawai pemerintahan sebanyak 10 orang (0,83%), dan tukang/ kuli bangunan sebanyak 8 orang (0,67%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan penduduk laki-laki terbanyak adalah di sektor pelayaran/ sebagai ABK dengan total keseluruhan adalah 976 orang.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah warga Desa Gebang yang bekerja sebagai ABK jauh lebih banyak daripada pekerjaan lain. Hal tersebut dikarenakan warga masyarakat Desa Gebang memiliki persepsi bahwa satu-satunya profesi yang dapat menyejahterakan keluarganya adalah profesi sebagai ABK.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa pekerjaan sebagai ABK yang mencapai puluhan juta perbulan terlihat sangat banyak apabila dibandingkan dengan gaji seorang guru yang hanya Rp 200.000 perbulan atau honor seorang

kuli bangunan yang hanya mendapatkan Rp 90.000 perhari. Berdasarkan wawancara dengan RU mayoritas orang yang memiliki anak laki-laki di Desa Gebang akan berusaha menjadikan anaknya sebagai seorang ABK, atau para orang tua tersebut akan berusaha untuk menjadikan menantunya sebagai seorang ABK. Orang tua di Desa Gebang berusaha sangat keras untuk menjadikan anak laki-laki dan menantu mereka untuk menjadi ABK meskipun harus berhutang puluhan juta rupiah (untuk biaya perjalanan dan administrasi), bahkan hingga memaksa anak ataupun menantu agar memenuhi tuntutan mereka. RU menceritakan bahwa sebelum menikah dirinya adalah warga Desa Kamal yang bekerja sebagai kuli bangunan di Desa Gebang. Setelah menikahi wanita warga Desa Gebang mertua memaksa dirinya untuk berhenti sebagai kuli bangunan dan beralih profesi sebagai ABK. Sebenarnya RU merasa keberatan dengan permintaan mertuanya tersebut, karena ia tidak dapat membaca dengan baik, sama sekali tidak mengerti bahasa Inggris dan juga tidak mempunyai uang yang cukup untuk mendaftar sebagai ABK. Atas Desakan dari mertua, istri dan keluarga besar istri dengan berat hati RU menyetujui keinginan dari keluarga istrinya agar ia bekerja sebagai ABK. Apa yang dialami oleh RU ternyata juga dialami lelaki lain di Desa Gebang. Ada banyak laki-laki Desa Gebang yang berprofesi sebagai ABK, namun sebenarnya tidak berminat sebagai ABK. Namun karena desakan terus menerus dari mertua, istri dan keluarga besar istri menjadikan mereka menuruti tuntutan tersebut dan bekerja sebagai ABK. Berikut petikan wawancara dengan RU:

“Dulu saya kesinicuman ikut mbak saya kerja bangunan. Terus akhirnya saya menikah dengan orang sini. Karena mertua saya pelayaran. Saya disuruh berlayar sama mertua

saya. Awalnya saya menolak, karena saya membaca aja tidak lancar masak disuruh berlayar disuruh kursus bahasa Inggris juga. Apalagi biayanya mahal dek puluhan juta gitu. Darimana saya dapat uang sebanyak itu. Karena saya dipaksa terus oleh mertua dan istri akhirnya saya terpaksa berhutang puluhan juta ke sana ke sini. (wawancara dilakukan pada tanggal 7/11/2016).

Namun ada juga laki-laki Desa Gebang baik itu warga asli maupun pendatang yang tetap menolak dan tidak bersedia bekerja sebagai ABK. Salah satunya adalah informan yang berinisial FA. FA adalah seorang warga Desa Klampis menikah dengan wanita Desa Gebang. FA memiliki beberapa profesi, pagi hari ia sebagai karyawan Tata Usaha (TU) di sebuah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) dan sore harinya ia mengajar di sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI). FA tinggal di rumah mertua yang berprofesi sebagai ABK. Menjadi sebuah kebiasaan apabila wanita Desa Gebang menikah, maka wanita tersebut tidak boleh meninggalkan rumah orang tua, sehingga suami harus mau berkompromi untuk tinggal bersama istri dan keluarga besar istri. Alasannya mengapa anak perempuan tetap harus tinggal bersama orang tua adalah karena anak perempuan dapat menemani dan merawat ibu hingga akhir hayat. Alasan lain adalah agar ibu dapat mengajarkan anak perempuannya bagaimana cara mengurus pekerjaan rumah tangga dan cara mengurus keluarga. Bukan hal yang mudah bagi FA untuk hidup bersama mertua yang ikut campur dalam urusan rumah tangganya dan juga hidup di lingkungan yang mayoritas bekerja sebagai ABK maupun menjadi menantu dari keluarga yang seluruhnya bekerja sebagai ABK.

Dari awal menikah seluruh keluarga istri dari FA meminta FA untuk beralih profesi sebagai ABK, karena mereka menilai gaji sebagai tenaga TU dan guru Madrasah sangatlah kecil sehingga tidak dapat memberi kehidupan yang sejahtera untuk istri dan anaknya kelak. Tuntutan tersebut berulang kali dinyatakan

oleh mertua, bahkan setiap bertemu dengan keluarga besar dari pihak istri mereka juga selalu menyarankan FA untuk menjadi ABK. Bahkan tuntutan tidak hanya datang dari keluarga istri tetapi juga dari masyarakat sekitar yang mengatakan bahwa mereka merasa kasihan kepada istri FA karena gaji FA tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga FA. Para tetangga mengatakan apabila FA bekerja sebagai ABK ia akan mempunyai banyak uang untuk menyenangkan hati istri dan juga mertua. Berikut adalah kutipan wawancara dengan salah satu tetangga FA (RA):

“Saya itu kasihan dek melihat ida sekarang. Dulu dia keluarga orang kaya, orang-orang kalau mau pinjam uang ke ayahnya dia. Tapi sekarang dia kerja jualan es di TK, karena gaji suaminya tidak cukup buat kebutuhan sehari-hari. Kalau suaminya berlayar ekonominya pasti kan terangkat, tidak menderita seperti itu, dia bisa menyenangkan istrinya terus mertuanya juga”. (wawancara dilakukan pada tanggal 7/11/2016).

FA dengan sopan berusaha menolak tuntutan mertua dan juga keluarga besar istrinya. Penolakan FA tersebut rupanya tidak berkenan bagi mertua dan keluarga besar pihak istri. Mertua selalu bermuka masam dan tidak menyapa FA meskipun FA dan mertua tinggal satu rumah. Bahkan hingga sembilan tahun pernikahan FA dengan istri mertua tidak henti-hentinya memengaruhi istri FA untuk memaksa FA menjadi ABK. Mertua bahkan memengaruhi anak FA agar memaksa FA untuk beralih profesi sebagai ABK. Kerap kali anak FA mengeluh kenapa FA tidak memiliki uang yang cukup untuk membelikan berbagai barang yang ia inginkan. Tiap kali FA tidak mampu memberikan uang saku yang banyak kepada anaknya, anak tersebut selalu bertanya kenapa FA tidak bekerja sebagai ABK seperti ayah teman-temannya yang memiliki banyak uang. Mertua bahkan selalu mengeluh bahwa mereka merasa kasihan terhadap anaknya (istri FA) yang harus rela menjual es dan jajanan untuk membantu FA mencukupi kebutuhan

rumah tangga mereka. Mertua merasa kasihan kepada anak mereka dan juga malu memiliki menantu yang tidak dapat menyejahterakan hidup istrinya. Berikut petikan wawancara dengan mertua FA (SM):

“Sebenarnya saya itu kasihan melihat anak saya berjualan es, dan jajanan itu dek. Terus cucu saya juga kalau sekolah sangunya sedikit tidak seperti teman-temannya banyak. Ini gara-gara suami yang tidak bertanggungjawab. Dulu ketika ayahnya masih berlayar mau dibiaya semua, tapi dia gak mau berlayar. Saya itu malusama orang-orang punya menantu dia disuruh berlayar gak mau. Dulu banyak yang ingin melamar anak saya, ada ABRI, terus pelayaran yang kaya rasa, tapi anak saya tidak mau, malah cintanya sama orang kayak dia. Orang diluar selalu nyindir saya. “dulu milih-milih menantu, eh sekarang dapat menantu miskin”. (wawancara dilakukan pada tanggal 7/11/2016).

Sindiran-sindiran juga datang dari masyarakat yang mengatakan bahwa FA adalah suami yang tidak mampu menyejahterakan keluarganya. Masyarakat kerap kali bahwa mereka merasa kasihan terhadap istri FA yang dulu adalah anak dari keluarga yang secara finansial sangat berlimpah karena orangtuanya bekerja sebagai ABK, namun kini hidupnya menderita karena penghasilan suaminya sangat kecil. Masyarakat juga menyarankan FA yang bersikukuh tidak ingin beralih profesi sebagai ABK. Keluarga besar FA memiliki tradisi bahwa apabila ada seorang anggota keluarga yang akan menyelenggarakan acara seperti pernikahan, maulid nabi atau pada saat lebaran tiap anggota keluarga akan menyumbangkan barang dan uang dalam jumlah yang sangat besar. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan (FA) yang tidak bekerja sebagai Anak Buah Kapal (ABK) di Desa Gebang, Kecamatan Bangkalan:

“Saya itu sering disindir bukan cuman di keluarga tapi sama orang-orang sini juga. Mereka sering ngomongin saya di belakang saya, saya itu dibilang suami tidak becus, tidak punya malu gitu banyak lah omongan-omongan itu. Terus lagi di rumah itu jika ada acara biasa tiap keluarga harus menyumbang punya atau tidak punya. Tapi seakan-akan itu tidak adil bagi saya. Semisal ada acara di rumah, ipar saya setahun tidak berangkat, *“kakakmu gak usah dimintai sumbangan”* begitu. Sedangkan saya gak berangkat-berangkat, yang meskipun tidak punya mines lagi, itu harus, disindir, banting peralatan rumah gitu”. (wawancara dilakukan pada tanggal 5/11/2016).

Tekanan-tekanan yang dialami FA karena tidak mau beralih profesi sebagai ABK, seperti dicibir, dicemooh dan diremehkan oleh orang-orang. FA tidak dianggap oleh mertua seperti tidak pernah disapa ketika ada di rumah. Meskipun FA tidak pernah disapa oleh mertua, FA tetap menyapa mertua dengan sopan dan menganggap dia sebagai orang tua sendiri yang harus dihormati. FA juga diharuskan tetap menyumbang saat ada acara di keluarga pihak istri, meskipun kondisi ekonomi FA sangat terbatas, namun FA tetap menyumbang saat ada acara di keluarga pihak istri, bahkan ia juga menyumbang saat ibu mertuanya hendak umroh ke tanah suci dengan jumlah nominal yang lebih besar daripada kakak iparnya yang bekerja sebagai ABK. FA tetap mengupayakan untuk tetap menyumbang walaupun sebenarnya dirinya harus bekerja membanting tulang, agar FA bisa diterima dengan baik oleh mertuanya.

Kondisi yang penuh tekanan seperti yang sudah dijelaskan di atas dapat menyebabkan stres. Saat orang yang berada dalam keadaan penuh tekanan tersebut tidak terpuruk dan dapat mengontrol tekanan tersebut secara baik disebut sebagai orang yang memiliki kepribadian *hardiness*.

Kepribadian *hardiness* adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen daripada alienasi atau keterasingan, pengendalian daripada ketidakberdayaan dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan daripada sebagai ancaman (Santrock, 2002). Individu dengan kepribadian *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar

mempunyai makna, dan individu memiliki kegigihan sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan (Maddi dalam Hutomo, 2014).

Gardner (dalam Naziah, 2014) mengatakan bahwa ciri-ciri *hardiness* adalah penyelesaian konflik, yaitu dapat melakukan atau menghadapi konfrontasi tanpa kehilangan keseimbangan dalam dirinya. Individu akan berubah jika harus dan tidak mudah dikendalikan oleh pendapat orang lain. Kemampuan FA dalam menyelesaikan konfliknya dengan baik dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan FA:

“Selama dia tidak ke saya sendiri, tidak keterlaluhan, saya masih memberikan toleransi. Saya tidak akan berlayar. Meskipun saya kurang dianggap di masyarakat, diremehkan, terpinggirkan, dicemooh, ditertawain karena tidak berlayar, disindir sana sini. Paman mertua itu yang bilang “*kasian Ida itu suaminya tidak berlayar mungkin udah nasibnya dia*”. Itu didengar oleh saya”. (wawancara dilakukan pada tanggal 10/2016)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa penyelesaian konflik yang dilakukan FA cukup baik. FA tetap tenang dan tidak terpengaruh dalam menyikapi isu-isu atau anggapan orang lain terhadap dirinya karena tidak bekerja sebagai ABK, baik dari masyarakat maupun keluarganya sendiri, seperti sindiran, omongan-omongan di belakang, dan perlakuan masyarakat yang membedakan FA secara kelas sosial. FA masih memaafkan dan memberikan toleransi selama itu tidak berlebihan ataupun tidak mengatakan secara langsung kepada FA.

Sulit bagi individu untuk menjalani hidup yang penuh dengan tekanan seperti yang dialami oleh FA di atastanpa memiliki kepribadian *hardiness*, karena dengan kepribadian *hardiness* seseorang akan mampu melewati dengan baik. Orang yang memiliki kepribadian *hardiness* akan menolak untuk menyerah

saat mengalami suatu permasalahan ataupun kegagalan, dan mereka akan lebih tertantang serta menganggap kegagalan itu adalah jalan untuk menuju kesuksesan. Gardner (dalam Naziah, 2104) mengatakan bahwa orang yang *hardiness* mampu melakukan penolakan (*rejection*) untuk tidak mudah menyerah dengan kegagalan atau penolakan yang ia alami dan tidak akan berhenti meskipun sudah gagal berulang-ulang. Berikut adalah kutipan wawancara dengan FA:

“Meskipun saya usaha *laundry* gagal, bakso gagal, tapi saya tidak putus asa dek. Saya yakin suatu saat saya bisa sukses. Saya harus bisa membuktikan kepada mereka. Dan ini yang memotivasi saya untuk sukses. Ya sekarang saya buka usaha pentol, istri saya jualan es dan pentol di rumah”. (wawancara dilakukan pada tanggal 7/11/2016)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa FA masih tetap memiliki semangat yang kuat dan tidak pernah putus asa meskipun berulang kali mengalami suatu kegagalan dalam berwirausaha. FA yakin bahwa FA akan sukses dengan usaha yang sedang dijalannya tanpa harus berlayar atau menjadi ABK. Menurut FA lingkungan dan segala permasalahan bukanlah sebuah ancaman yang dapat mematahkan semangatnya untuk mencapai kesuksesan, melainkan hal itu adalah cambuk baginya untuk terus maju tetap berusaha, bekerja keras demi merubah hidup ke arah yang lebih baik. FA juga ingin membuktikan kepada orang-orang sekitar terutama kepada keluarga pihak istri kalau FA juga bisa menghidupi anak istri tanpa harus bekerja sebagai ABK.

Kondisi seperti di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sudiantara (2014) dengan judul “*Hardiness* pada Wanita Penderita Kanker Payu Dara” menunjukkan bahwa wanita penderita kanker payu dara mengalami banyak tekanan dan stres. Kepribadian *hardiness* mampu membantu mereka melawan stres akibat penyakit tersebut. Dengan kepribadian *hardiness* maka

pengalaman-pengalaman sulit yang pernah dialami menjadi pelajaran pada permasalahan selanjutnya sehingga ia akan sukses dan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya serta dapat mengembangkan rasa optimis.

Sindiran-sindiran yang kerap dialamatkan padanya dan juga kegagalan-kegagalan dalam berwirausaha dianggap FA sebagai bagian dari hidup, karena ia percaya bahwa sakit dan senang adalah bagian hidup. Gardner (dalam Naziah, 2014) menjelaskan bahwa orang yang *hardiness* menganggap sakit dan senang ataupun semua kejadian yang baik dan tidak baik sebagai bagian dari hidup dan mereka mampu melalui semuanya bahkan mampu untuk menikmatinya. Fokus utama mereka adalah menjadi berguna dalam setiap keadaan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan FA terkait dengan hal tersebut adalah:

“Tapi saya tetap menikmati hidup ini, saya sadar hidup itu pasti ada susah senangnya. Dan saya senang dengan saya tidak berlayar saya punya banyak waktu dengan keluarga, beda sama mereka. Akhirnya ini yang membuat pelajaran bagi saya, sehingga saya jadi orang kuat. Jangan dikira orang jahat itu tidak ada manfaatnya, ada. Dengan mereka jahat ke kita, kita kan bisa mengambil pelajaran, bahwa saya harus bersyukur tidak jadi orang seperti itu”. (wawancara dilakukan pada tanggal 10 11/2016).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa FA tetap menikmati hidupnya saat ini. FA merasa senang dengan FA tidak bekerja sebagai ABK FA bisa memiliki banyak waktu untuk berkumpul dan bercengkerama dengan anak istri. Berbeda dengan orang-orang yang bekerja sebagai ABK jauh dari keluarga terutama anak istri dan sedikit memiliki waktu untuk berkumpul dengan mereka. FA mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dia alami serta menyadari bahwa semua permasalahan dalam hidup adalah suatu proses untuk menjadi pribadi yang lebih baik atau menjadi orang yang lebih kuat. FA juga bersyukur bahwa FA tidak

menjadi seperti orang-orang yang selalu mencibir, mencemooh atau membicarakan kekurangan seseorang di belakang orang tersebut.

Melihat permasalahan hidup seperti yang dialami oleh FA, maka kepribadian *hardiness* bisa dikatakan penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar individu tersebut mampu menghadapi dan menerima kesukaran atau kesulitan dengan tabah serta menganggap bahwa susah maupun senang adalah bagian dari hidup.

Hardiness dalam penelitian ini akan diungkap melalui tiga aspek. Sarafino (1994) menyebutkan bahwa *hardiness* memiliki tiga aspek, yaitu, a) kontrol, yaitu keyakinan orang-orang bahwa mereka mampu memengaruhi berbagai peristiwa dalam hidup mereka yaitu, rasa penguasaan diri. b) komitmen, yaitu perasaan seseorang terhadap tujuan atau keterlibatan dalam berbagai peristiwa, kegiatan, dan orang-orang dalam kehidupan mereka. c) tantangan, yaitu sebuah kecenderungan untuk melihat perubahan sebagai dorongan atau kesempatan untuk sebuah perkembangan daripada ancaman terhadap keamanan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul “Gambaran *hardiness* pada laki-laki yang tidak bekerja sebagai Anak Buah Kapal (ABK) di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan.

1.2 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian terkait *hardiness* dilakukan Amiruddin & Ambarini (2014) berjudul “Pengaruh *Hardiness* dan *Coping Stress* terhadap Tingkat Stres pada

Kadet Akademi TNI-AL”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara *hardiness* dan *coping stress* dengan tingkat stres kadet AAL. Hal ini berarti apabila subjek memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi, maka tingkat stresnya akan menurun. *Hardiness* yang dimiliki kadet AAL berada dikategori sedang dan mereka mampu mengatasi sumber stres mereka yang berasal dari dalam diri sendiri, adanya konflik yang dialami selama menjalani pendidikan militer, begitu juga dengan tuntutan keluarga yang mengharapkan keberhasilan subjek dalam mengikuti pendidikan, dan juga tuntutan dari AAL sebagai lingkungan subjek untuk menyelesaikan pendidikan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan AAL.

Penelitian lain dilakukan oleh Nisa’ (2016) dengan judul “Dinamika Psikologis *Hardiness* pada Ibu yang Menjadi Orang Tua Tunggal”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dinamika psikologis *hardiness* pada orang tua tunggal karena perceraian dan suami meninggal mengalami perbedaan pada fase awal, orang tua tunggal karena perceraian dimulai pada fase komitmen sementara orang tua tunggal karena suami meninggal dimulai dengan fase kontrol diri. Setelah fase kontrol diri dan komitmen keduanya mengalami fase yang sama yakni fase tantangan, harapan terhadap anak dan mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi. Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah terungkapnya dimensi spiritualitas yang berupa pasrah, sabar dan syukur. Dimensi spiritualitas tersebut menjadi penguat *hardiness* pada orang tua tunggal. Faktor yang memengaruhi *hardiness* pada orang tua tunggal adalah penyebab perpisahan,

dukungan keluarga dan orang-orang di sekitar, motivasi akademik anak dan status pekerjaan.

Penelitian yang terkait dengan *hardiness* dilakukan oleh Hutomo (2014) berjudul “Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) pada Guru Sekolah Luar Biasa B dan C”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan kepribadian tangguh (*Hardiness*) pada guru sekolah luar biasa B dan C. Informan dalam penelitian ini adalah guru sekolah luar biasa B dan C di Sukoharjo sebanyak 6 orang, dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap guru di sekolah luar biasa B dan C memiliki kepribadian tangguh ketika menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Meskipun, hasil dari observasi dan wawancara setiap informan menunjukkan perbedaan dalam menonjolkan aspek-aspek dalam kepribadian tangguh.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian yang lain yang meneliti *hardiness* adalah subjek dari penelitian ini laki-laki yang tidak bekerja sebagai ABK namun hidup di lingkungan masyarakat mayoritas bekerja sebagai ABK. sehingga laki-laki yang tidak bekerja sebagai ABK menjadi kaum minoritas yang termarginalkan dari kelompok masyarakat. Permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat apabila laki-laki menikah dengan wanita Desa Gebang dan tidak bekerja sebagai ABK maka akan banyak mendapatkan celaan, omongan-omongan yang tidak menyenangkan di belakang dan perbedaan perlakuan berdasarkan kelas sosial. Selain itu tekanan-tekanan dari keluarga istri, baik mertua, ipar dan paman mertua luar biasa, berupa sindiran, perlakuan tidak mengenakkan dari ibu mertua,

bahkan menurut informan banyak para suami yang akhirnya memilih bercerai karena tidak mampu bertahan hidup akibat tekanan-tekanan dari keluarga untuk bekerja di sektor pelayaran dengan menjadi ABK.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *hardiness* pada laki-laki yang tidak bekerja sebagai Anak Buah Kapal (ABK) di Desa Gebang, Kecamatan Bangkalan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada laki-laki yang tidak bekerja sebagai Anak Buah Kapal (ABK) di Desa Gebang, Kecamatan Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan maupun wawasan dalam mengembangkan teori-teori psikologi positif dan psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan *hardiness*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk berkembangnya kepribadian *hardiness* dalam diri subjek sehingga tidak lagi menutup diri dari masyarakat mengenai penilaian negatif tentang dirinya dan dapat mengendalikan masalah yang ada dengan kepribadian *hardiness* yang dimilikinya agar dapat tercapai kehidupan rumah tangga yang rukun dan harmonis.

b. Bagi keluarga subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi keluarga mengenai *hardiness* yang dimiliki menantu laki-laki yang tidak bekerja sebagai ABK, serta menjadikan masukan untuk keluarga agar menghargai setiap pilihan pekerjaan anak menantu laki-lakinya sehingga mertua tidak lagi menuntut menantu laki-lakinya untuk bekerja sebagai ABK.

c. Bagi masyarakat umum

Diharapkan masyarakat mampu mengetahui *hardiness* yang dimiliki oleh laki-laki yang tidak bekerja sebagai ABK, serta menjadikan masukan kepada masyarakat bahwa setiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda dalam memilih suatu pekerjaan. Sehingga masyarakat menghargai setiap pilihan pekerjaan seseorang serta tidak lagi memandang sebelah mata terhadap laki-laki yang tidak bekerja sebagai ABK.